

APLIKASI iREAP DALAM Mendukung INTERNAL CONTROL PADA SIKLUS PENDAPATAN TOKO RETAIL AKSESORIS PONSEL “X” DI SURABAYA

Jessica Athalia Sutantio, Adhicipta Raharja Wirawan
Jurusan Akuntansi / Universitas Surabaya
jessica_athalia@hotmail.com

Abstract

This is a qualitative research with the purpose of explanatory research and have the quality of applied research because it is based of the fraud problem in revenue cycle. Internal control is an important thing because it gives assurance to achieve an organization's goal. If the internal control is weak, then it will cause problem in the revenue cycle. Revenue cycle is a cycle where there is a cash inflow in an organization. If this inflow is obstructed, then it can affect the operational of the company, so it needs internal control. The basic theory that used is COSO Internal Control Framework, because it is used either internationally or nationally. The object used in this thesis is "Toko X" and the methods used are interview, observation, and document analysis. This research's result conclude that "Toko X" has applied internal control, but there is still some deficiencies that need correction so that it can overcome fraud problem that might happen in the future.

Keyword: Internal Control, Revenue Cycle, COSO Internal Control Framework, Fraud, Error

PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin maju, permintaan akan *smartphone* semakin meningkat. Dengan adanya kenaikan penjualan *smartphone* dari tahun ke tahun, maka dapat dipastikan pembelian aksesoris serta keperluan *smartphone* lainnya juga meningkat, khususnya di Surabaya. Toko *Retail* atau eceran merupakan salah satu cara pemasaran produk meliputi semua aktivitas yang melibatkan penjualan barang secara langsung ke konsumen akhir untuk penggunaan pribadi dan bukan bisnis. Organisasi atau seseorang yang menjalankan bisnis ini disebut pula sebagai pengecer. Ada tiga macam *retailing*, yaitu *store retail*, *non-store retail*, dan *retail organization*. Toko aksesoris *smartphone*, dapat digolongkan kedalam toko pengecer bagian toko khusus (*specialty store*), yaitu toko yang menjual jenis barang tertentu dengan berbagai macam varian dengan jumlah persediaan yang cukup, sehingga diperlukan pengelolaan persediaan barang dagangan.

Bologna, Lindquist dan Wells (1993) mendefinisikan kecurangan sebagai "*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*" yang dimana kecurangan merupakan perilaku criminal yang ditujukan untuk memberi keuntungan kepada pelaku kecurangan. *Fraud triangle* terdiri atas tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (SAS No. 99), tiga hal tersebut mendorong terjadinya upaya *fraud*, dimana tekanan berhubungan dengan manajemen yang memiliki insentif, kesempatan merupakan adanya celah yang bisa digunakan

untuk melaksanakan *fraud*, dan rasionalisasi berkaitan dengan pembenaran tindak kecurangan oleh pelaku.

Banyak kasus terkait *fraud* yang ditemui, salah satunya ialah pada Bank BRI dimana Kepala Unitnya ditahan karena melakukan transaksi fiktif. Kasus lainnya ialah kasus perusahaan retail Phar Mor inc, dimana eksekutif perusahaan melakukan *fraud* dengan membuat dua laporan keuangan yang terdiri dari laporan inventory dan laporan bulanan keuangan, yang kemudian digandakan oleh pihak manajemen. Laporan ganda ini terdiri atas satu set laporan berisi informasi yang benar, sedangkan laporan yang lainnya sudah diadjust untuk kemudian diberikan kepada auditor eksternal, dan dalam mempersiapkan laporan tersebut, pihak manajemen sengaja merekrut staf dari KAP Cooper & Lybrand.

Oleh karena banyaknya kasus *fraud* yang terjadi, maka perlu dilakukan pengendalian internal. Pengendalian intern adalah suatu proses—yang dijalankan oleh dewan komisaris manajemen, dan personel lain entitas—yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan (PSA no 69). Pengendalian internal juga memberikan manfaat bagi manajemen untuk melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap fungsi dari system informasi akuntansi yang telah dirancang (Murtin, 2015). Oleh karena itu, manajemen harus mampu merancang dan melaksanakan pengendalian internal dengan baik agar kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik.

Ada lima komponen pengendalian internal, yaitu *control environment, risk assessment, control activities, information and communication, monitoring*. Kelima komponen tersebut sangat penting agar memperoleh *internal control* yang efektif, namun tingkat penerapannya sangat dipengaruhi oleh ukuran organisasi, kompleksitas perusahaan, jenis perusahaan, filosofi manajemen, serta budaya perusahaan.

Siklus pendapatan dan penerimaan kas melibatkan keputusan dan proses yang diperlukan untuk pengiriman kepemilikan barang dan jasa kepada pelanggan setelah tersedia untuk dijual. Persediaan merupakan suatu asset yang penting, terutama bagi perusahaan karena persediaan merupakan asset yang akan dijual kembali atau digunakan kembali untuk memproduksi barang yang baru. Untuk mengelola persediaan, diperlukan perhitungan yang tepat agar persediaan tidak kurang dan tidak berlebih, yang dimana memiliki kemungkinan untuk terjadinya *fraud*.

Toko X merupakan sebuah badan usaha yang bergerak pada bidang penjualan aksesoris *smartphone* yang terletak di Surabaya. Selama hampir 9 tahun, Toko X mengalami banyak kejadian yang menyangkut *fraud*. *Fraud* yang terjadi beragam, dan tidak selalu dilakukan oleh karyawan saja, namun bisa juga dilakukan oleh pihak manajemen. Hal ini disebabkan karena kurangnya bentuk pengendalian yang dilaksanakan, sehingga bisa terjadi hal-hal tersebut.

TELAAH TEORITIS

Pengendalian Internal

Pengendalian internal menurut teori akuntansi dan organisasi didefinisikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan system teknologi informasi yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai suatu tujuan. AICPA dalam Wilopo (2006) menjelaskan bahwa pengendalian internal sangat penting, antara lain untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan.

Sedangkan menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission*) pengendalian adalah : *“Internal control is process, affected by entity's board of directors, management and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance.”*. COSO framework listed three categories of objectives:

- a) *Operations Objectives;*
- b) *Reporting Objectives;*

Compliance Objectives.

Komponen Pengendalian Internal Menurut COSO

COSO dalam KPMG (2013) menyatakan bahwa komponen-komponen di dalam *internal control* yang dijalankan oleh perusahaan harus mendukung satu sama lainnya, yang berupa:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian merupakan standar, proses, dan struktur yang menyediakan dasar untuk melaksanakan *internal control* ke seluruh bagian organisasi.

2. Penilaian Resiko (*Risk Assessment*)

Penilaian resiko atas pelaporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis resiko-resiko yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan GAAP (Arens et al, 2008).

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Menurut COSO dalam KPMG (2013), aktivitas pengendalian merupakan tindakan yang ditetapkan oleh kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan bahwa arahan manajemen untuk mengurangi resiko terhadap

pencapaian tujuan dilakukan. Aktivitas ini dilakukan di semua tingkat entitas, pada berbagai tahap dalam proses bisnis, dan lebih dari lingkungan teknologi. Pemisahan tugas biasanya dibangun kedalam pemilihan dan pengembangan aktivitas pengendalian.

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi dan komunikasi merupakan elemen yang penting dari pengendalian internal organisasi. Komunikasi terjadi secara internal dan eksternal, serta menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas pengendalian internal sehari-hari. Komunikasi menyebabkan tiap individu mengerti kewajiban *internal control* dan seberapa pentingnya pencapaian tujuan.

5. Aktivitas Pemantauan (*Monitoring Activities*)

Berdasarkan pernyataan Arens et al (2008), aktivitas pemantauan berhubungan dengan penilaian mutu pengendalian internal secara berkelanjutan atau periodik oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian itu telah beroperasi seperti yang diharapkan, dan telah dimodifikasi sesuai dengan perubahan kondisi.

Fraud dan Error

Fraud merupakan sebuah kecurangan yang dilakukan satu atau lebih individu untuk keuntungan sendiri, dan/atau merugikan pihak lain. Ada tiga hal yang mendorong terjadinya *fraud (fraud triangle)* yaitu, tekanan atau dorongan (*pressure*), adanya peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi atau pembenaran atas tindakannya (*rationalization*).

Berdasarkan pelakunya, fraud dikelompokkan menjadi:

1. Employee fraud, merupakan kecurangan yang dilakukan oleh pegawai dalam suatu organisasi kerja.
2. Management fraud, merupakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menggunakan laporan keuangan atau transaksi keuangan sebagai sarana fraud, biasanya dilakukan untuk mecurangi stakeholders yang berkaitan dengan organisasi.

Selain *fraud*, ancaman lainnya ialah tindakan tidak sengaja atau *error* (Romney & Steinbert, 2005). *Error* memiliki dampak yang cukup besar bila tidak diperbaiki. Misalnya saja adanya *error* pada *software* yang diabaikan, maka dapat mempengaruhi performa *software*

tersebut. Selain pada *software*, manusia juga bisa melakukan kesalahan yang tidak disengaja, jika diabaikan maka *error* yang dilakukan kelamaan bisa berubah menjadi *fraud*.

Siklus Pendapatan

Siklus pendapatan merupakan rangkaian aktivitas bisnis dan kegiatan pemrosesan informasi terkait yang terus berulang dengan menyediakan barang dan jasa ke para pelanggan dan menagih kas sebagai pembayaran dari penjualan-penjualan tersebut (Romney & Steinbert, 2005). Di dalam siklus ini terdapat 4 aktivitas dasar bisnis, yaitu:

1. Memasukkan pesanan penjualan (*sales order entry*)

Siklus pendapatan dimulai dari penerimaan pesanan dari pelanggan. Departemen bagian pesanan penjualan melakukan proses memasukkan pesanan penjualan, dan membuat dokumen untuk proses memasukkan pesanan penjualan (*sales order*). Ada tiga tahap dalam memasukkan pesanan penjualan, yaitu:

- a. Mengambil pesanan dari pelanggan
- b. Memeriksa dan menyetujui kredit dari pelanggan
- c. Serta memeriksa ketersediaan persediaan

2. Mengirim pesanan (*shipping*)

Di dalam aktivitas ini, terdiri dari dua tahap, yang pertama mengambil dan membungkus pesanan, dan yang kedua mengirim pesanan tersebut beserta dokumen pengiriman (surat jalan).

3. Penagihan dan piutang usaha (*billing and accounts receivable*)

Tahapan ini melibatkan penagihan kepada pelanggan, dan memelihara data piutang usaha. Dokumen yang dibuat dalam tahap ini ialah faktur penjualan (*sales invoice*).

4. Menerima pembayaran / kas (*cash collection*)

Tahapan yang terakhir ialah menerima pembayaran, biasanya yang melakukan ialah bagian kasir.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan *explanatory research* karena penelitian ini bertujuan untuk mengamati penyebab terjadinya kemungkinan kecurangan di Toko "X", serta memberikan saran penerapan pengendalian internal yang baik. Penelitian yang dilakukan bersifat *applied research*, dikarenakan penelitian ini berdasarkan pengamatan peneliti terhadap permasalahan *fraud* yang muncul pada siklus pendapatan pada Toko "X".

Validitas data dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan detail dengan berbagai metode pengambilan data sehingga bisa meminimalkan bias dari hasil data terkait dan data yang didapat oleh peneliti lebih valid.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen perlu dikembangkan menjadi kriteria yang logis dan praktis untuk menjawab pertanyaan sehingga dapat memberikan kesimpulan dan rekomendasi yang objektif dan mengurangi ketidakpastian data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Toko X

Toko X berdiri sejak tahun 2009 dan bergerak di bidang retail aksesoris, pulsa, dan jasa *service Handphone* yang terletak di Surabaya. Toko X didirikan pertama kali dikarenakan pemilik awal melihat adanya kesempatan di bidang aksesoris *handphone, service*, dan terutama pulsa. Hal ini dikarenakan pulsa dan kartu perdana semakin menjadi barang komoditas. Masyarakat juga semakin banyak yang menggunakan *handphone* untuk berkomunikasi dibandingkan menggunakan surat ataupun telepon biasa.

Tujuan dari Toko X ialah untuk menarik pelanggan agar membeli di toko X dan menjadi pelanggan tetap dengan lengkapnya jasa dan barang yang ditawarkan, terutama masyarakat yang berdomisili di sekitar Toko X. Selain itu, diharapkan dari Toko X menjual dengan harga yang relatif murah, pelanggan bisa tertarik atau bahkan memasarkan mengenai Toko X.

Kondisi Terkini Badan Usaha

Untuk Toko X yang salah satu produknya adalah pulsa serta kartu perdana, memiliki potensi terjadi *fraud* paling besar pada siklus pendapatan, karena siklus pendapatan merupakan siklus yang berhubungan langsung dengan uang masuk. Selain itu, pulsa dan kartu perdana merupakan komoditas bagi masyarakat di Indonesia, sehingga setiap orang yang memakai *Handphone* baik lama atau baru pasti membutuhkan kartu perdana dan pulsa untuk komunikasi. Apalagi dengan berkembang pesatnya teknologi pada *Handphone* di jaman sekarang, *fraud* yang terjadi juga lebih beragam. Oleh karena itu siklus pendapatan perlu mendapat perhatian lebih, karena jika tidak bisa mengganggu keberlangsungan Toko X.

Masalah terkait *fraud* yang ada di Toko X cukup banyak. Misalnya saja pegawai yang menjual barang, namun tidak mencatat di buku penjualan, dan uangnya langsung di kantong

sendiri. Hal lainnya ialah ketika terjadi transaksi jual-beli pulsa, karyawan bisa menggunakan bonus yang diberikan oleh operator telepon untuk dirinya sendiri, karena hal ini harus ditelusuri secara lebih mendalam baru bisa diketahui apakah bonus yang diterima nominalnya benar dengan yang dicatat atau tidak.

Bentuk *Fraud* yang Terjadi pada Siklus Pendapatan Toko X

Siklus Pendapatan Penjualan Pulsa

Bentuk *fraud* didalam siklus pendapatan untuk penjualan pulsa beragam, hal ini dikarenakan pasti ada orang yang membeli pulsa tiap harinya, sehingga transaksi terbanyak merupakan penjualan pulsa. . Toko X bekerjasama dengan operator pulsa seperti Telkomsel, XL, Indosat, dan All Operator. Dimana untuk setiap pelanggan paket internet dengan nominal 50.000 dan 100.000, maka Toko X akan mendapatkan poin yang bilamana mencukupi target (biasanya sekitar 10 kali transaksi untuk nominal 50.000 dan 5 kali transaksi untuk nominal 100.000), maka akan diberikan bonus saldo dengan nominal 10.000 sebanyak 5pcs. Pemberian bonus tidak bisa dipastikan kapan, karena langsung ditembak ke *chip handphone* Toko X sesuai operator terkait.

Hal ini mengarah kepada penemuan *fraud* yang sering ditemui oleh *supervisor*, dikarenakan *sales* dari tiap operator tidak memberitahu kapan akan menembak bonus saldo kepada pemilik atau *supervisor*, maka bila yang mengetahui bonus saldo merupakan karyawan, mereka akan mengambil bonus tersebut 1 hingga 2 pcs untuk mengisi pulsa kepada nomor mereka sendiri..

Jenis *fraud* yang lain ialah pulsa yang gagal diisi ke nomor pelanggan dan tidak ada komplain dari pelanggan, oleh karyawan nominalnya akan diisi ke nomornya sendiri atau mengambil uang sesuai nominal yang gagal diisi dengan mengatakan bahwa pelanggan komplain dan meminta ganti uang saja.

Siklus Pendapatan Penjualan Barang

Barang yang ada di Toko X dibagi menjadi dua,, yaitu aksesoris HP dan kartu perdana. Sehingga bentuk *fraud* yang ada juga lebih beragam. *Fraud* terkait kartu perdana yang sering terjadi ialah karyawan menyelundupkan kartu perdana yang ia beli sendiri untuk dijual di toko, dimana keuntungan penjualan kartu terkait dikantongi sendiri.

Fraud terkait penjualan aksesoris HP di Toko X cukup beragam. Misalnya, dikarenakan *stock opname* hanya sebulan sekali dan terkesan buru-buru, terkadang karyawan menjual barang pada sehari sesudah *stock opname* dan tidak menuliskan pada buku penjualan sehingga uang yang didapat dikantongi sendiri, dan pada buku stok barang milik karyawan diberi tanda bahwa telah laku satu buah. Hal lainnya yang serupa ialah pada buku stok milik karyawan diberi tanda bahwa telah laku satu buah, namun barang yang ada dipakai sendiri oleh karyawan.

Siklus Pendapatan Jasa Service

Fraud yang terjadi pada siklus ini lebih jarang terjadi dibanding dengan dua siklus yang sebelumnya. *Fraud* pertama yang jarang terjadi, namun memiliki dampak signifikan dalam siklus pendapatan ialah *supervisor* dalam menerima *service*, ia kerjakan sendiri dan tidak dicatat dalam buku servis, sehingga uang hasil jasa *service* masuk ke kantongnya sendiri.

Untuk *fraud* kedua, biasanya pelanggan akan meminta kepada karyawan untuk membenarkan *Handphonenya*, bila kerusakannya masih mudah dan bisa dibenarkan sendiri oleh karyawan, maka karyawanlah yang akan membenarkan sendiri. Dimana, uang hasil jasa tersebut dikantongi oleh karyawan, dan tidak masuk kedalam laci uang.

Kelemahan *Internal Control* pada Siklus Pendapatan di Toko X

Control Environment

Integritas dan nilai-nilai etika

Kelemahan pada aktivitas ini terdapat pada tidak adanya kode etik dan nilai etika yang jelas untuk tiap karyawan. Pemilik cenderung memberikan kepercayaan pada karyawannya, dan menerapkan nilai-nilai yang berlaku secara umum. Untuk kode etik dan nilai etika khusus untuk Toko masih belu ada sehingga karyawan kurang mengetahui integritas dan nilai etika yang seharusnya ada di dalam Toko X.

Independensi dari manajemen dan menjalankan fungsi pengawasan

Pada aktivitas ini, pemilik dan *supervisor* cenderung kurang mengawasi secara langsung kegiatan toko. Mereka hanya mengandalkan pengawasan langsung yang tidak setiap hari, dimana hal ini bisa diakali oleh karyawan. CCTV yang dipasang juga tidak dilihat setiap saat, CCTV hanya akan digunakan untuk melihat kejadian yang telah terjadi, sehingga karyawan

juga tidak merasa diawasi karena mereka juga mengetahui bahwa pemilik dan *supervisor* tidak melihat CCTV setiap saat.

Komitmen terhadap individu yang kompeten

Pada saat memilih karyawan, pemilik hanya menetapkan batas pendidikan minimal SMA, namun tidak menetapkan batasan umur. Sehingga terkadang karyawan baru yang melamar memiliki umur yang lebih tua dibanding karyawan lama, dimana terkadang lebih susah untuk diajari. Namun untuk hal yang lain, tidak terdapat kelemahan untuk aktivitas ini.

Akuntabilitas individual atas tanggung jawab internal control

Untuk aktivitas ini, masing-masing karyawan bertanggung jawab terhadap *supervisor* untuk tiap harinya, dan kepada pemilik untuk ketika pemeriksaan mingguan, dan *supervisor* bertanggung jawab kepada pemilik. Untuk pemberian tanggung jawab ini, tidak terdapat kelemahan.

Risk Assessment

Mengidentifikasi resiko dan melihat potensi fraud

Pemilik dan *supervisor* memahami bahwa masih ada celah atau kelemahan dalam aktivitas ini untuk *fraud* bisa terjadi, yaitu dari pengawasan yang kurang. Oleh karena itu, sebisa mungkin pemilik dan *supervisor* mengusahakan untuk mengawasi tiap hari, dan lebih teliti dalam pengecekan stok dan transaksi pulsa setiap harinya.

Mengidentifikasi dan menilai perubahan yang dapat mempengaruhi internal control

Dengan adanya perubahan yang dapat mempengaruhi transaksi pelanggan pulsa, maka *internal control* yang sudah diterapkan juga berubah, namun terkadang karyawan masih susah untuk menerapkan dikarenakan dianggap mendadak. Sehingga kelemahan dalam aktivitas ini terdapat pada kurang siapnya karyawan dalam penerapan *internal control* yang baru.

Control Activities

Memilih dan mengembangkan control activities yang dapat mengurangi resiko

Pada aktivitas ini tidak terdapat kelemahan, dikarenakan pemilihan *internal control* yang akan diterapkan hanya didiskusikan oleh pihak pemilik dan *supervisor*.

Menerapkan control activities melalui kebijakan

- Kebijakan untuk penjualan barang

Untuk setiap penjualan barang, seringkali tidak disertai dengan nota, nota hanya diberikan bila pelanggan meminta. Untuk barang, pengawasan hanya berupa *stock opname*. Pengawasan untuk penjualan pulsa hanya bisa diawasi jika melihat transaksi secara *online* melalui *website* yang berbeda-beda untuk tiap operator. Sehingga dapat dibilang kebijakan yang diterapkan masih kurang

- Kebijakan untuk penjualan jasa

Pada aktivitas ini, untuk jasa *service handphone* yang ditinggal tidak terdapat kelemahan yang menyebabkan *fraud*. Namun untuk kerusakan yang kecil yang bisa dilakukan sendiri oleh karyawan masih belum diberikan kebijakan.

Information and Communication

Kualitas informasi yang relevan dan mengkomunikasikan informasi secara internal untuk mendukung fungsi internal control

Dikarenakan *supervisor* dan pemilik tidak mengawasi setiap hari, maka terkadang kurang peka terhadap hal janggal yang terjadi. Kelemahan dari aktivitas ini terdapat dari waktu yang kurang untuk mengkomunikasikan informasi yang didapat.

Monitoring Activities

Menyeleksi, mengelola, dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan dan fungsi internal control dan melihat kekurangannya

Untuk penerapan ukuran finansial dari nominal penjualan tiap harinya. Karena sudah adanya pengukuran, kelemahan dari aktivitas ini dianggap sudah cukup untuk mencegah atau menganalisis *fraud*.

REKOMENDASI

Rekomendasi Aplikasi

Ada beberapa aplikasi Point of Sales (POS) yang bisa dioperasikan menggunakan *handphone* Android. Berdasarkan proses penyeleksian, aplikasi “iReap Lite” merupakan aplikasi yang cocok untuk Toko X karena masalah utama timbulnya *fraud* adalah tidak adanya penyertaan catatan dan struk yang sesuai dengan catatan penjualan.

Selain menggunakan aplikasi, Toko X juga perlu menggunakan *printer bluetooth* yang berguna untuk membuat nota setiap ada transaksi. Dimana aplikasi iReap memiliki salah satu fasilitas untuk menyetak struk menggunakan *printer bluetooth*.

Dengan menggunakan iReap Lite, Toko X diharapkan dapat memiliki data yang lebih akurat dalam mencatat penjualannya, karena didalam aplikasi terdapat informasi mengenai stok barang sebelum dan sesudah penjualan, transaksi per tanggal, catatan supplier, dan juga bisa memprint struk, sehingga memudahkan dalam membuat nota. Selain nota, pemilik juga bisa memiliki data transaksi, sehingga tidak memerlukan penulisan nota secara manual dan kadang bisa luput dari pengawasan.

Rekomendasi Dokumen

Dokumen yang ada di Toko X sebenarnya sudah cukup memadai, namun untuk mengurangi terjadinya kecurangan dimana karyawan mengerjakan sendiri *service* yang mudah, dan mengantongi sendiri uangnya, maka sebaiknya Toko X menyediakan kertas berisi penjelasan bila tidak ada penyertaan struk untuk setiap transaksi, maka pembelian akan digratiskan, dan akan ditanggung oleh karyawan.

KESIMPULAN

1. *Internal control* memiliki peran penting di dalam Toko X terkait siklus pendapatan agar Toko X bisa menghilangkan atau mengurangi potensi *fraud* sehingga tujuan Toko bisa tercapai.
2. Siklus pendapatan Toko X memiliki kekurangan dalam keterbatasan penggunaan nota atau struk untuk setiap pembelian, dimana hal ini bisa menimbulkan celah untuk terjadinya *fraud*
3. Bila berdasar COSO, maka *internal control* Toko X memiliki kelemahan pada komponen *control environment, risk assessment, control activities, dan information and communication*.

4. Pemilik dan *supervisor* kurang meluangkan waktu untuk mengawasi kegiatan operasional toko, sehingga kinerja karyawan kurang bisa diawasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, et al. 2008. *Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach*.

Bologna, G. J., Lindquist, R. J., & Wells, J. T. 1993. *The Accountant's Handbook of Fraud and Commercial Crime*.

COSO. 2013. *Internal Control – Integrated Framework*.
<https://home.kpmg.com/content/dam/kpmg/pdf/2016/05/2750-New-COSO-2013-Framework-WHITEPAPER-V4.pdf> diakses Juni 2017 (*online*)

Murtin, A. 2015. *Internal Control Peran dan Perkembangannya*

PSA No. 69 Seksi 319. *Pertimbangan atas Pengendalian Intern dalam Audit Laporan Keuangan*.

Romney, M., Steinbart. 2005. *Accounting Information System*

SAS No. 99. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*.